

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI PENGUNAAN TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA) DI DESA SEBOTOK

Harmili^{1*}, Latri Pramudita², Tuti Awaliyah³

¹²³ STIKES Griya Husada Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

Penulis Korespondensi: harmili9@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 11 Desember 2023</i> <i>Revised: 19 Desember 2023</i> <i>Published: 30 Desember 2023</i>	Di Indonesia dikenal lebih dari jenis tumbuhan obat. Namun baru jenis tanaman yang telah terdata dan sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Hal tersebut disebabkan beberapa tumbuhan belum teridentifikasi secara lengkap dan belum teridentifikasi secara lengkap dan belum banyak ragam yang diketahui masyarakat. Oleh sebab itu, perlu dikenalkan jenis-jenis tumbuhan obat beserta cara pemakaiannya supaya dapat digunakan sebagai bagian dari sistem pengobatan yang murah dan aman. Tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Pengabdian dilakukan pada Bulan Desember 2023 di Desa Sebotok, Kec. Labuhan Badas, Kab. Sumbawa. Sasaran ditujukan pada masyarakat (pemerintah desa, tokoh masyarakat, toko agama, PKK, Kader, serta masyarakat. metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil kegiatan dilakukan dengan melibatkan 20 responden dan kegiatan ini menambah pengetahuan masyarakat. Adanya keinginan masyarakat untuk menanam TOGA (Tanaman Obat Keluarga).
Keywords <i>Pemberdayaan Masyarakat;</i> <i>Sosialisasi;</i> <i>TOGA;</i>	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas yang tinggi sehingga kaya akan berbagai tanaman obat yang sangat potensial untuk dikembangkan namun belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat lebih percaya untuk menggunakan obat konvensional dibandingkan tanaman obat. Penggunaan tanaman obat dianggap kuno dan tidak banyak memberikan hasil. Baru beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan untuk kembali ke alam atau “back to nature” membuat masyarakat kembali kepada tanaman obat. Hal itu tidak terlepas dikarenakan beberapa kelemahan obat konvensional antara lain terdapat efek samping, resistensi obat yang tinggi, terakumulasi di tubuh dan harganya pun cenderung lebih mahal. Selain kecenderungan “back to nature”, keadaan krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda Indonesia membuat biaya kesehatan semakin mahal. Beberapa obat konvensional sudah menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat sehingga berbagai tanaman berkhasiat obat mulai di lirik kembali sebagai pengobatan alternatif (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Di Indonesia dikenal lebih dari jenis tumbuhan obat. Namun baru jenis tanaman yang telah terdata dan sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional. Keanekaragaman tumbuhan obat yang berkhasiat, terdapat beberapa tumbuhan yang mempunyai nama sama walaupun jenisnya berbeda. Hal tersebut disebabkan beberapa tumbuhan belum

teridentifikasi secara lengkap dan belum teridentifikasi secara lengkap dan belum banyak ragam yang diketahui masyarakat. Oleh sebab itu, perlu dikenalkan jenis-jenis tumbuhan obat beserta cara pemakaiannya supaya dapat digunakan sebagai bagian dari sistem pengobatan yang murah dan aman. Selain itu tumbuhan obat merupakan potensi kekayaan yang perlu dilindungi karena dapat dimanfaatkan sebagai pendukung dari perekonomian rakyat Indonesia (Yuniar, 2015).

Riskesdas (2010), faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat tradisional diantaranya adalah prevalensi penyakit kronik meningkat, adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu diantaranya kanker serta semakin luas akses informasi mengenai obat tradisional di seluruh dunia. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pengobatan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara tradisional. Keberhasilan pemanfaatan TOGA ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari setiap jenis tanaman yang berkhasiat obat terutama tanaman obat yang telah diteliti secara empiris. Selain itu juga dipengaruhi oleh cara penggunaan masing-masing tanaman obat untuk berbagai penyakit yang berbeda (Emilda, E., 2017).

Tujuan pengabdian untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Desa Sebotok.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada hari Rabu, 29 Desember 2021 pada pukul 09.30 hingga pukul 12.30 WITA di Kantor Desa Sebotok. Proses pengabdian dilakukan dengan mekanisme penyuluhan kolektif. Dalam pengabdian ini juga melibatkan mahasiswa sebanyak 2 orang mahasiswa semester VII yang sedang mengampu Mata Kuliah Keperawatan Komunitas. Secara umum, metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Adapun tahapan pelaksanaan dalam pengabdian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

A. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan menyiapkan perizinan, dan mempersiapkan banner, bahan tanaman obat dan leaflet sebagai media sosialisasi. Proses koordinasi perizinan melibatkan perizinan pada puskesmas dan desa.

B. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan mulai pukul 09.00 WITA dimulai dengan mengonfirmasi kembali kepada Puskesmas dan Desa terkait dengan perizinan. Setelah diberikan konfirmasi maka tim pelaksana mulai melakukan sosialisasi tentang tanaman obat keluarga dengan melibatkan 20 responden. Pada proses pelaksanaan dimulai dengan tahap :

1. Perkenalan, menggali pemahaman tentang tanaman obat keluarga disamping membagikan kuesioner *pre-test* dan pemberian materi.



Gambar 1. Perkenalan.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Penyuluhan/sosialisasi dilakukan pada tanaman TOGA terpilih oleh petugas kesehatan di Posyandu Desa Sebotok Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Badas Unit II.

Tanaman TOGA ini *relative* mudah didapatkan, mudah ditanaman dan dijual dengan harga yang terjangkau. Tanaman sosialisasi antara lain, kunyit, temulawak, jahe, dan jahe merah.

2. Diskusidan Tanya Jawab.

Seluruh peserta pengabdian antusias dalam menerima kedatangan tim pelaksana untuk mendengarkan penyuluhan.

C. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kembali kuesioner tingkat pengetahuan tentang tanaman obat keluarga sebagai *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan dalam pengabdian ini adalah tanaman TOGA yang relatif mudah didapatkan, mudah ditanaman dan dijual dengan harga yang terjangkau. Tanaman sosialisasi antara lain, kunyit, temulawak, jahe, dan jahe merah. Tanaman yang terpilih kemudian dijelaskan manfaat dan cara penggunaannya.



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Foto bersama Masyarakat

Hasil pemahaman awal dari peserta pengabdian terlihat pada Tabel 4.1.berikut

Tabel 4.1. Hasil Pemahaman Awal (Apersepsi) Peserta Pengabdian

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	1	5
Sedang	8	40
Kurang	11	55
Total	20	100

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.1. terlihat bahwa pemahan awal tentang tanaman obat keluarga masih kurang sebanyak 11 responden (55%).

Hasil pemahaman akhir dari peserta pengabdian terlihat pada Tabel 4.2.berikut

Tabel 4.2. Hasil Pemahaman Akhir Peserta Pengabdian

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	6	30
Sedang	10	50
Kurang	4	20
Total	20	100

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.2. diketahui bahwa pemahan akhir tentang tanaman obat keluarga mengalami peningkatan dalam kategori tinggi sebanyak 6 responden (30%), kategori Sedang sebanyak 10 responden (50%). Walau demikian masih ada yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (20%), hal ini di pengaruhi dengan kurangnya kemampuan dalam menerima informasi dengan cepat dan disebabkan faktor dalam mengingat informasi-informasi terbaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan saat program pengabdian dapat disimpulkan bahwa Implementasi proses sosialisasi penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) melibatkan proses perizinan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan 20 responden dan kegiatan ini menambah pengetahuan masyarakat. Adanya keinginan masyarakat untuk menanam TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Tanggapan dan pendapat masyarakat mengenai proses sosialisasi sangat positif dan diharapkan adanya keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit II dan Kepala Desa Sebotok yang telah memberikan akses dan dukungan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dan STIKES Griya Husada yang telah memberikan dana program pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilda, E. (2017). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat). *Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol 14. No 1. Hal 11-20.
- KMK No. HK.01.07-MENKES-187-2017
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2008). Standar Pelayanan Medik Herbal, Pub. L. No. 121.
- Riset Kesehatan Dasar (2010). Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan RI. Jakarta: RISKESDAS
- Setyawati, H., Seran, A. A., Amarullah, A., Divayanti, A., ZD, D. R., Rahmawati, S., & Kh, K. A. (2022). Pengolahan toga dari temulawak (*curcuma xanthorrhiza* robx), jahe (*zingiber officinale*), dan jahe merah (*zingiber officinale* var *rubrum*) menjadi minuman instan fungsional. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 2, pp. 223-229).
- Wirasisya, D. G. (2018). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembopor. *Sarwahita*, 15(01), 64-71.
- Yulianto, S. (2016). Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga di Nglinggi, Klaten Selatan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. Surakarta: Politeknik Kesehatan.
- Yuniar, Y. (2015). Tradisi Masyarakat Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. Vol 5. No 2. Hal 123-132. Bali : Community Tradition In Planting and Using Medicinal Plant In Surround Home Yard